

PELATIHAN PENGENALAN BAHASA ISYARAT DALAM INTERAKSI SETARA MELALUI BUDAYA INKLUSIF DI KOTA SAMARINDA

Kadek Dristiana Dwivayani^{1*}, Alda Puspita Dewi², Anisa³,
Eka Chayani Mustika Hati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman, Indonesia
kadek.dwivayani@fisip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Jumlah gangguan pendengaran menurut data WHO menunjukkan lebih dari 1,5 miliar orang atau hampir 20 persen dari populasi global. Kendala komunikasi terjadi pada proses interaksi Teman Tuli karena masyarakat umumnya kurang menyadari dan memahami penggunaan bahasa isyarat. Bahasa adalah alat komunikasi, melalui bahasa isyarat Teman Tuli dapat berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran, informasi dan perasaannya. Selain itu, Teman Tuli memperoleh akses pendidikan dan kesempatan kerja yang sama. Fenomena ini menjadi latar belakang terselenggaranya kegiatan pelatihan pengenalan bahasa isyarat bertema *Sign Language Unite Us* “Kita Setara: Mengenal dan Belajar Bahasa Isyarat” bagi masyarakat umum di Kota Samarinda. Peserta berjumlah 50 orang dan mitra kegiatan berkolaborasi dengan komunitas IKAT (Komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli Samarinda). Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penggunaan bahasa isyarat Indonesia, sehingga tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan setara. Metode pengabdian yang digunakan adalah seminar dan pelatihan praktik bahasa isyarat untuk interaksi sehari-hari. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui wawancara dan observasi hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan pengetahuan dan *softskill* komunikasi menggunakan bahasa isyarat sebesar 50 persen. Perlu peningkatan praktik sehari-hari dan konsistensi penggunaan bahasa isyarat sehingga terwujud interaksi yang setara dan inklusif.

Kata Kunci: Pelatihan Komunikasi; Bahasa Isyarat; Interaksi Setara; Budaya Inklusif; Kota Samarinda.

Abstract: According to World Health Organization (WHO) data, over 1.5 billion people, or nearly 20% of the global population, experience some degree of hearing loss. Communication barriers frequently arise in interactions involving the Deaf community due to a general lack of public awareness and understanding of sign language. As a tool for communication, sign language enables Deaf individuals to express their thoughts, emotions, and share information, as well as to access education and employment opportunities on an equal footing. This context provided the basis for a community service initiative in Samarinda City, entitled “Sign Language Unite Us: We Are Equal – Understanding and Learning Sign Language,” aimed at introducing sign language to the general public. The program involved 50 participants and was carried out in collaboration with IKAT (Ikatan Kebersamaan Anak Tuli Samarinda), a local Deaf community organization. The primary objective of this initiative was to increase public knowledge, understanding, and usage of Indonesian Sign Language, thereby fostering a more inclusive and equitable society. The method implemented included a seminar and hands-on training in basic sign language for everyday interactions. Evaluation conducted through interviews and participant observations indicated a 50% improvement in sign language knowledge and communication soft skills among participants. These findings highlight the need for sustained practice and consistent application of sign language to realize inclusive and equal communication in daily life.

Keywords: Communication Training; Sign Language; Equal Interaction; Inclusive Culture; Samarinda City.



Article History:

Received: 30-05-2025
Revised : 24-06-2025
Accepted: 26-06-2025
Online : 30-06-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Data WHO memperkirakan pada tahun 2050 terdapat 700 juta orang hidup dengan kondisi gangguan pendengaran, lebih dari 80 % kebutuhan perawatan telinga dan pendengaran masih tidak terpenuhi di seluruh dunia (WHO, 2024). WHO juga menunjukkan lebih dari 1,5 miliar orang atau hampir 20 persen dari populasi global orang mengalami gangguan pendengaran. Perkiraan keadaan tersebut akan berdampak pada kondisi yang cukup mengkhawatirkan pada interaksi sosial antara orang yang hidup dengan gangguan pendengaran dan masyarakat. Realita yang terjadi terdapat kesulitan berkomunikasi karena masyarakat umumnya belum banyak mengenal bahasa isyarat. Teman Tuli masih menghadapi stigma di masyarakat dan kesulitan aksesibilitas dalam kehidupan sehari-hari seperti kurangnya sarana dan prasarana, serta fasilitas yang mendukung (Sutrisnadipraja et al., 2019). Hal ini menunjukkan orang dengan gangguan pendengaran tidak semua bisa beraktivitas dan bekerja seperti biasa karena belum terwujud masyarakat yang inklusif.

Kurangnya pemahaman dan kesadaran dalam mengenalkan budaya inklusif secara global juga menjadi hambatan bagi Teman Tuli. Teman Tuli adalah penyebutan keadaan seseorang yang memiliki hambatan permanen atau tidak permanen pada pendengarannya, sehingga tidak dapat menangkap rangsangan indera pendengarannya. Identitas Teman Tuli merujuk dalam nilai sosial yang sama dengan teman dengar lainnya (Dwi & Rakhma, 2019). Penggunaan bahasa isyarat sangat penting dalam interaksi yang setara melalui budaya inklusif karena dapat membantu Teman Tuli untuk berkomunikasi dengan orang atau masyarakat sekitarnya tanpa bias diskriminasi. Bahasa isyarat merupakan bahasa dengan komunikasi manual, seperti bahasa tubuh, dan gerak bibir. Bahasa isyarat digunakan oleh komunitas Tuli dalam berkomunikasi (Ulfah & Ubaidah, 2023). Selain itu, bahasa isyarat dapat membantu Teman Tuli untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara, berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar maupun mengajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam peluang kerja.

Hasil penelitian Wahyuni (2022) menunjukkan istilah "budaya Tuli" dianggap sebagai ciri atau identitas Tuli. Tunarungu adalah istilah medis yang sering digunakan untuk menggambarkan atau mendiagnosis keterbatasan fungsi pendengaran, sedangkan Tuli adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis kondisi, seperti cara seseorang berkomunikasi dengan cara yang berbeda, yang akhirnya menghasilkan identitas baru bagi dirinya sendiri, yang disebut budaya Tuli. Budaya tuli ialah budaya yang dimiliki Teman Tuli. Budaya ini belum dikenal banyak orang, sehingga teman dengar tidak mampu berkomunikasi dan memahami Teman Tuli (Wijaya et al., 2023). Bagi mereka yang Tuli berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dan

abjad jari yang telah disepakati secara bersamaan saat berbicara. Sebagian besar bahasa isyarat mereka dibantu oleh bahasa lisan untuk menjelaskan. Menurut (Farrel et al., 2023) pemahaman bahasa merupakan bagian dari proses bahasa yaitu alat-alat, materi dan prosedur yang terdapat dalam mental manusia yang digunakan untuk memahami bahasa dan memproduksi bahasa.

Pada penelitian Meidina & Sulasminah (2024) hambatan dengar biasanya diikuti oleh hambatan wicara, sehingga cara Teman Tuli berkomunikasi berbeda dari orang lain. Bahasa isyarat juga dapat berupa gerakan yang sudah disepakati maknanya dan digunakan untuk bertukar informasi. Masyarakat umum yang mempelajari bahasa isyarat dan tidak mengalami gangguan pendengaran disebut sebagai Teman dengar. Manfaat mempelajari bahasa isyarat bagi teman dengar dapat membantu mereka berkomunikasi dengan Teman Tuli dengan lebih baik dan membuat lingkungan lebih inklusif dan saling memahami. Teman Tuli memiliki hak untuk berbicara dalam bahasa yang mereka gunakan sebagai sesama pengguna bahasa (Solihin et al., 2023). Ketika di dalam masyarakat telah saling menghormati dan menghargai perbedaan, saling menerima dan diterima serta terhubung maka kondisi ini disebut sebagai budaya inklusif. Inklusi sosial berarti menghargai orang lain yang memiliki kekurangan atau perbedaan, seperti masalah fisik atau keterlambatan belajar (Asrul et al., 2023). Budaya inklusif perlu dibangun dalam keberagaman dan kesetaraan melalui adanya kebijakan, praktik, dan perilaku secara nyata.

Dalam upaya menciptakan budaya inklusif dan interaksi yang setara, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui seminar dan pelatihan pengenalan bahasa isyarat dengan tema *Sign Language Unite Us: Kita Setara – Mengenal & Belajar Bahasa Isyarat*. Kegiatan ini diprakarsai oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 kelas A Universitas Mulawarman dan dilaksanakan di Kota Samarinda. Pelaksanaan kegiatan berkolaborasi dengan komunitas IKAT (Ikatan Kebersamaan Anak Tuli Samarinda) serta didukung oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Samarinda sebagai mitra lokasi kegiatan. Kolaborasi ini memperkuat keterlibatan multipihak dalam mendorong komunikasi yang inklusif dan pengakuan atas hak-hak komunikasi penyandang disabilitas, khususnya Teman Tuli. Sasaran utama kegiatan ini adalah masyarakat umum di Kota Samarinda, khususnya mereka yang belum mengenal bahasa isyarat. Sebanyak 50 peserta terlibat dalam pelatihan melalui pendaftaran online agar proses pembelajaran berlangsung efektif, terutama pada sesi praktik. Selain itu, kegiatan ini juga secara tidak langsung menyoal kelompok Teman Tuli sebagai subjek pemberdayaan, dengan melibatkan mereka sebagai pemateri dan fasilitator. Peran aktif Teman Tuli dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya bahasa isyarat dalam komunikasi yang setara.

Pelaksanaan kegiatan bersifat partisipatif, menggunakan metode seminar dan pelatihan dengan pendekatan edukatif dan praktik langsung. Seminar pembuka menyampaikan materi dasar mengenai pentingnya bahasa isyarat dan budaya tuli. Sesi pelatihan dipandu oleh dua pemateri dari komunitas IKAT yang merupakan Teman Tuli, dengan dukungan dua penerjemah bahasa isyarat dari Teman Dengar yang sering berkomunikasi dengan Teman Tuli di komunitas IKAT. Peserta juga dikenalkan pada berbagai produk kreatif karya komunitas IKAT oleh tiga fasilitator Teman Tuli lainnya, sebagai bagian dari strategi interaktif. Metode ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, empatik, dan mendorong dialog dua arah antara peserta dengan komunitas.

Tujuan kegiatan ini diselenggarakan sebagai wadah pembelajaran dan literasi bagi masyarakat umum di Kota Samarinda yang ingin membantu mendukung dan mewujudkan akses komunikasi yang setara dan inkusi bagi Teman Tuli. Salah satu praktik dari keberagaman dan kesetaraan yang inklusif yaitu mengenalkan dan membangun kesadaran sosial terhadap bahasa isyarat, dengan mengajak masyarakat melakukan komunikasi bersama komunitas Teman Tuli. Semakin banyak masyarakat yang mengetahui dan belajar Bahasa isyarat, maka semakin terwujudnya interaksi setara sehingga tercipta budaya inklusif.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan merupakan kegiatan yang melibatkan dosen dan mahasiswa dalam implementasinya yakni bentuk praktik pelaksanaan pengorganisasi event yang bermanfaat bagi masyarakat dengan berkolaborasi dengan komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli Samarinda (IKAT). Kerja sama dan kolaborasi juga bersinergi dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Samarinda, Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur. Komunitas IKAT merupakan komunitas yang aktif dalam mengenalkan dan mengedukasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) kepada masyarakat seperti kelas belajar isyarat secara gratis atau melakukan kolaborasi dengan lembaga dan komunitas lainnya. Komunitas IKAT berada di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Pada kegiatan ini sebanyak 6 orang Teman Tuli berasal dari komunitas IKAT yang terdiri dari 2 orang Teman Tuli sebagai pemateri pelatihan dan 3 orang lainnya sebagai fasilitator dalam mengenalkan produk karya komunitas IKAT. Penerjemah Bahasa isyarat terdiri dari 2 orang Teman Dengar. Sedangkan total peserta pelatihan sebanyak 50 orang. Rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Pra Kegiatan

Pada tahap pra kegiatan dilakukan mulai dari menentukan tema pelatihan yang sesuai dengan tujuan kegiatan, membuat *banner* bentuk cetak dan digital, menentukan lokasi kegiatan dan berkolaborasi dengan komunitas IKAT Samarinda dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota

Samarinda. Tahap pra kegiatan juga melakukan observasi dan pengumpulan data terkait aktivitas komunitas IKAT, serta informasi kebutuhan pelatihan lainnya seperti mempersiapkan materi dan alat peraga pelatihan, ruangan sesuai jumlah peserta, tatacara pendaftaran peserta dan menyusun rencana pelaksanaan kegiatan. Beberapa rencana kegiatan yang dilakukan selama seminar dan pelatihan sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Kegiatan Seminar dan Pelatihan

Materi	Pemateri
Pembukaan:	Dosen dan Mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi
a. Berdoa	
b. Menyanyikan lagu Indonesia Raya	
c. Pengantar tujuan pelaksanaan kegiatan	
d. Pengantar tujuan acara	
e. Tarian tradisional	
Seminar budaya Teman Tuli dan pengenalan alphabet bahasa isyarat	Komunitas IKAT Samarinda
Praktik menggunakan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari	Komunitas IKAT Samarinda
Diskusi dan Permainan menggunakan bahasa isyarat	Komunitas IKAT Samarinda dan Mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi
Penutup	

2. Pelaksanaan

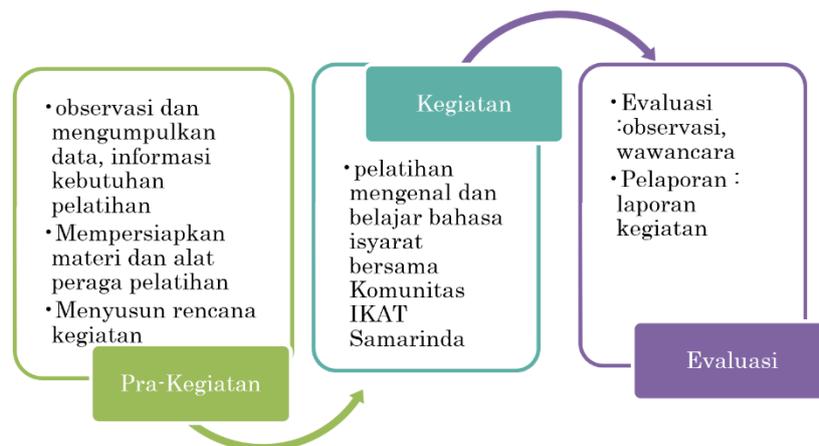
Tahap pelaksanaan kegiatan yang berlokasi di Dinas Perpustakaan Kota Samarinda, dan didukung juga oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur. Pada kegiatan tersebut metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah seminar dan pelatihan. Pada tahap pelaksanaan seminar diberikan berupa pengetahuan dan edukasi penyebab gangguan pendengaran, jenis-jenis gangguan pendengaran, hambatan interasi dan pembahasan ragam bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia, perbedaan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI. Metode kedua yaitu pelatihan dengan melakukan praktik secara langsung Komunitas IKAT, memperagakan gerakan bahasa isyarat yang dibantu oleh teman dengar sebagai penterjemah bahasa isyarat. Peserta seminar melakukan praktik gerakan bahasa isyarat menggunakan abjad jari, posisi tangan diikuti ekspresi dan mimik wajahnya yang tepat agar pesan non verbalnya efektif. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan pengabdian.

Kedua metode pengabdian yaitu seminar dan pelatihan (praktik) dipadukan dengan permainan sebagai hasil kegiatan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Penggunaan permainan digunakan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap penggunaan bahasa isyarat bagi kehidupan sehari-hari. Permainan tebak kata dan kalimat menggunakan gerakan bahasa isyarat, termasuk ekspresi dan mimik wajah (verbal dan nonverbal). Peserta sebagian besar memahami

penggunaan bahasa isyarat berdasarkan pertanyaan yang diberikan melalui gerakan isyarat.

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada peserta pelatihan yang direkam dalam video dokumentasi kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 50 persen pengetahuan dan pemahaman peserta dalam menggunakan bahasa isyarat. Peserta berpendapat 50 persennya adalah penerapan secara langsung dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, membuat laporan kegiatan untuk rekomendasi kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Kegiatan Pelatihan mengenal bahasa isyarat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan bahasa isyarat dengan tema *Sign Language Unite Us* “Kita Setara: Mengetahui dan Belajar Bahasa Isyarat” bekerja sama dengan Komunitas IKAT Samarinda dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Samarinda. Pengenalan Bahasa isyarat dihadiri oleh beragam masyarakat seperti mahasiswa, jurnalis dan perwakilan dinas perpustakaan Kota Samarinda, komunitas, Teman Dengar dan lain sebagainya.

Teman Tuli adalah penyebutan untuk orang yang tidak bisa mendengar dan melakukan komunikasi secara lisan dengan menggunakan bahasa isyarat (Syaifudin et al., 2024). Namun pada umumnya, masyarakat menyebut Teman Tuli dengan istilah tunarungu karena istilah tersebut dianggap lebih sopan. Menurut penjelasan komunitas IKAT Samarinda, mereka lebih nyaman disebut sebagai Teman Tuli, bukan tunarungu. Baginya tunarungu adalah istilah yang digunakan dalam bidang medis, untuk menyatakan seseorang memiliki gangguan pada pendengaran. Dalam istilah "Budaya Tuli" dianggap sebagai ciri atau identitas Tuli. Sedangkan tunarungu adalah istilah medis yang sering digunakan untuk menggambarkan atau mendiagnosis keterbatasan fungsi pendengaran. Selain teman tuli, penyebutan teman dengar diberikan bagi relawan yang

mengerti bahasa isyarat Teman Tuli, yang dapat menjadi “penyambung lidah” dalam memberikan respon kepada komunikasi sehingga suatu kegiatan atau interaksi sosial berjalan lancar.

Menyadari pentingnya penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi Teman Tuli yang menggunakan bahasa isyarat untuk melakukan interaksi setara dimanapun mereka berada. Tidak hanya Teman Tuli yang memahami penggunaan bahasa isyarat, diharapkan masyarakat luas juga mengetahui dan mempelajari bahasa isyarat sehingga meminimalkan hambatan komunikasi. Hal ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan yang dipadukan komprehensif dalam kegiatan seminar dan pelatihan pengenalan Bahasa isyarat, sehingga terjadi pemahaman yang sama (*mutual understanding*) atau komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang dapat menciptakan perubahan sikap pada orang lain (Suprpto, 2018).

Pada awal pelatihan menciptakan suasana komunikasi yang telah direncanakan sebelumnya agar selama seminar dan pelatihan berlangsung tidak mengalami kejenuhan. Suasana komunikasi atau iklim komunikasi dibutuhkan agar pesan dan tujuan kegiatan efektif. Tujuan komunikasi efektif ialah agar memudahkan dalam memahami pesan antara komunikator (sumber) informasi dan penerima pesan, sehingga bahasa menjadi lebih jelas dan lengkap (Laily et al., 2023). Tidak hanya pelatihan tetapi beragam kegiatan yang bisa dilakukan peserta diacara tersebut, seperti disediakan meja yang memuat beragam produk hasil karya Teman Tuli dari Komunitas IKAT Samarinda, sudut baca yang bekerja sama dengan komunitas membaca buku. Sebelum acara dimulai, saat jam rehat (istirahat) maupun setelah acara para peserta dapat melakukan aktivitas tersebut, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Produk Karya Komunitas IKAT Samarinda

Para peserta tampak aktif bertanya penuh antusias dan tertib selama berjalannya pelatihan, ini adalah salah satu indikator interaksi setara telah terjadi di dalam kegiatan tersebut. Peserta yang hadir menghormati

narasumber dari komunitas IKAT Samarinda, dengan memperhatikan dan mengikuti seminar dan pelatihan bahasa isyarat hingga selesai. Pelatihan dapat menjadi media komunikasi untuk menyampaikan informasi, bertukar pengetahuan, dan mencari solusi. Seminar adalah kegiatan di mana narasumber menyampaikan materi yang berkaitan dengan bidang keahliannya kepada audiens. Seminar dapat digunakan sebagai cara untuk memperluas pengetahuan, bertukar pendapat, berbagi pengalaman dan mendapatkan pendidikan. (A. T. Wahyuni et al., 2023) menyatakan bahwa pendidikan adalah bagian dari usaha mengubah karakter, wawasan, pengetahuan dan keterampilan seseorang yang berguna untuk dirinya dan orang lain. Pada saat seminar narasumber menyampaikan cara berkomunikasi Teman Tuli ada beberapa yaitu melalui Bahasa ibu, tulisan, BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dengan ekspresi dan gestur, verbal melihat oral.

Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan tersebut adalah komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Pembukaan acara diisi dengan sambutan dan tari tradisional, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi narasumber pertama. narasumber pertama bernama Retno Inggit Aprilianingsih berasal dari komunitas IKAT Samarinda, beliau menyampaikan pemahaman edukasi tentang budaya Tuli dan budaya dengar, perbedaan sebutan tunarungu dan Tuli, penyebab ketulian, tingkat ketulian, perbedaan Bahasa isyarat Bisindo dan SIBI. Pembukaan hingga acara berakhir didampingi oleh teman dengar yang membantu menjelaskan secara verbal (lisan). Penggunaan BISINDO sebagai bahasa isyarat memiliki karakteristik yaitu menampilkan ekspresi wajah dan mulut. Ada lima parameter yang digunakan yakni lokasi, bentuk tangan, orientasi, gerak tangan, dan ekspresi non-manual (Sri et al., 2021). Sedangkan SIBI dikembangkan oleh orang yang bukan penderita, orang Tuli jarang menggunakannya karena kosakata dan kalimatnya terlalu baku dan tidak sesuai dengan maksud pengidapnya (Tanjoeng & Mocodompis, 2023). Teman dengar merupakan relawan yang tidak memiliki gangguan pendengaran, namun mereka mempelajari bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan Teman Tuli, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Relawan Teman Dengar Sedang Merespons dan Memaknai Bahasa Isyarat Teman Tuli

Sesi dilanjutkan dipandu oleh Agustin Ulmanda yang juga merupakan perwakilan kedua dari komunitas IKAT Samarinda. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh peserta, dan dilanjutkan dengan sesi permainan (*games*) yang dipandu oleh panitia acara. Pada sesi permainan memainkan tebak kata atau kalimat singkat menggunakan komunikasi nonverbal. Rangkaian acara setelah seminar adalah praktik secara langsung pengenalan huruf dalam bahasa isyarat serta contoh penggunaan bahasa isyarat sehari-hari, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Praktik Bahasa Isyarat Dipandu Teman Tuli

Praktik bahasa isyarat sebagai bentuk menciptakan budaya inklusif agar dapat dipelajari dan dipahami peserta, bahkan diharapkan dapat disebarkan secara terus menerus kepada masyarakat luas sehingga terbentuknya budaya. Budaya inklusif merupakan suatu lingkungan yang menghargai dan menghormati setiap perbedaan pada individu, saling merasa diterima dan saling terhubung. Budaya inklusif perlu dibangun dalam keberagaman dan kesetaraan melalui adanya praktik, dan perilaku secara nyata. Seperti yang dilakukan pada kegiatan ini dengan menyediakan wadah sebagai upaya membangun budaya inklusif, selain mempelajari bahasa isyarat, peserta juga mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan Teman Tuli di dalam komunitas IKAT.

Komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan maupun bertukar informasi yang terjadi pada individu satu dengan yang lain. Semakin banyak orang yang terlibat dalam aktivitas komunikasi, semakin banyak informasi yang mereka kumpulkan dan semakin besar peluang mereka untuk sukses dalam hidup (Ramadhani et al., 2023). Ada dua bentuk komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Pada komunikasi verbal berupa lisan dan tulisan, contoh ketika seminar dan pelatihan berlangsung Teman Dengar memberikan penjelasan makna Bahasa isyarat secara lisan kepada peserta. Contoh lain komunikasi verbal saat dibagian *stand* produk hasil karya komunitas IKAT, seorang Teman Tuli menggunakan tulisan untuk berkomunikasi kepada peserta yang mau membeli produk mereka, menuliskan nominal jumlah barang yang dibeli.



Gambar 5. Komunikasi Verbal Teman Tuli Menuliskan Pesan Pada Kertas

Komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan terjadi, pesan nonverbal sebagai ekspresi emosi, sikap, serta niat yang menambahkan kedalaman suatu konteks pada pesan verbal. Teman Tuli dalam berkomunikasi diikuti ekspresi untuk menunjukkan atau mengidentifikasi emosi yang disampaikan. Berdasarkan sumbernya, lambang bahasa isyarat terbagi menjadi dua jenis: (1) berasal dari tubuh manusia, dan (2) berasal dari luar tubuh. Yang pertama berasal dari luar tubuh, seperti gambar dan rambu lalu lintas dalam pedoman penggunaan; yang kedua berasal dari tubuh manusia, seperti gerakan tubuh seperti ekspresi, warna kulit, dan tingkah laku yang memberi arti khusus (Solihin et al., 2023).

Pada akhir sesi dilakukan evaluasi dengan melakukan wawancara dengan peserta baik secara langsung maupun mengajukan pertanyaan dan observasi untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta seminar dan pelatihan. Aspek evaluasi pengetahuan dasar, praktik penggunaan sapaan dan membuat kalimat sederhana, serta pemahaman inklusivitas komunikasi. Hasilnya sebanyak 50 persen pengetahuan dan pemahaman peserta dalam menggunakan bahasa isyarat. Peserta berpendapat 50 persennya adalah penerapan secara langsung dan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi Seminar dan Pelatihan

No	Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian	Metode Evaluasi	Persentase Peningkatan
1	Pengetahuan dasar bahasa isyarat	Mengenali huruf dan angka dalam bahasa isyarat	Wawancara Pertanyaan	50%
2	Praktik penggunaan sehari-hari pada sapaan dan kalimat sederhana	Mampu menyapa dengan isyarat seperti “salam”, “halo”, “terima kasih” membuat kalimat sederhana dan menebak kalimat berdasarkan bahasa isyarat	Observasi Tanya Jawab	50%
3	Pemahaman inklusivitas komunikasi	Menyebutkan pentingnya bahasa isyarat bagi Teman Tuli dan masyarakat	Wawancara lisan	50%

Meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya memahami kebutuhan teman Tuli guna menumbuhkan komitmen kesetaraan dalam lingkungan masyarakat, serta belajar menciptakan komunikasi yang setara dan mampu membuka akses komunikasi yang lebih luas bagi sesama. Komunikasi yang efektif di masa sekarang ini menjadi kunci untuk membangun hubungan yang baik, pembelajaran ini tentunya akan membekali skill baru dengan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, sehingga nantinya diharapkan mampu terjalin bentuk hubungan yang lebih setara, inklusif, dan ramah bagi segala pihak di lingkungan bermasyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengenalan bahasa isyarat telah mampu membangun dan meningkatkan kesadaran sosial masyarakat terhadap pentingnya interaksi setara bagi Teman Tuli. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui wawancara dan observasi hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan pengetahuan dan *softskill* komunikasi penggunaan bahasa isyarat sebesar 50 persen. Perlu peningkatan dengan dukungan praktik sehari-hari dan konsistensi penggunaan bahasa isyarat sehingga terwujud interaksi yang setara dan inklusif. Peserta pelatihan yang mayoritas generasi muda telah terlibat aktif dan secara sadar mendaftarkan diri pada kegiatan. Hal ini dapat menjadi indikasi adanya pergeseran menuju budaya yang lebih inklusif dimana semua individu berpartisipasi aktif dan menghindarkan diri dari bias diskriminasi dalam kehidupan sosial. Diharapkan juga pemerintah serta stakeholder lainnya merancang penerapan program jangka panjang dan jangka pendek. Salah satunya agar bahasa isyarat masuk dalam pembelajaran di sekolah dan penerapan kurikulum, mengingat pentingnya kesadaran sosial akan interaksi setara dalam membangun kesadaran budaya inklusif di tengah masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Komunitas IKAT Samarinda, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Samarinda, Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan seminar dan pelatihan bahasa isyarat dengan tema *Sign Language Unite Us* “Kita Setara: Mengenal dan Belajar Bahasa Isyarat”. Semoga kegiatan ini dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrul, A., Ramadhani, I. A., Marzuki, I., Patmawati, P., & Dewi, A. R. (2023). Pelatihan Literasi Baca Tulis Bermuatan Pendidikan Inklusif dan Disiplin Positif Bagi Guru Sekolah Dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 6383. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19477>
- Dwi Bramantyo, B., & Rakhma Fitriani, D. (2019). Proses Pembentukan Self Esteem Dan Self Identity Pada Teman Tuli Di Organisasi Gerkatina Depok. *WACANA*, 18(2), 191–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.914>
- Farrel Dzakwan, M., Nurhayaty, A., Ishar, M., & Khaengraeng, S. (2023). Pengenalan Dan Pengajaran Berbasis Bahasa Inggris di Sekolah Vuttisatvittayanuson School. *Community Development Journal*, 4(2), 5005–5011. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16257>
- Laily Fitri, N., Adha, C., & Fadhillah Nasution, S. (2023). Pentingnya Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Konteks Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5241–5251. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6>
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Ulfah Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 6–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i1.1764>
- Meidina, T., & Sulasminah, D. (2024). PKM Pelatihan Bahasa Isyarat bagi Guru di SLB Negeri 1 Sidrap. *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 178–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pengabdi.v5i2.67996>
- Ramadhani, P., Irwan, M., & Nasution, P. (2023). Komunikasi Sebagai Faktor Pendorong Produktivitas Karyawan Kantor Kementerian Badan Pertahanan Nasional Sumut. *Communnity Development Journal*, 4(4), 7218–7221. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18664>
- Solihin, I., Lessy, Z., Sulhan, M., & Fauzi, A. A. (2023). Kesetaraan dalam Bahasa Isyarat sebagai Identitas Tuli di Rumah Setara. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 01(03), 111–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/ejecs.v1i03.49>
- Sri Nugraheni, A., Pratiwi Husain, A., & Unayah, H. (2021). Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Dengan Sibi dan Bisindo Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu Di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1), 28–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.28-33>
- Suprpto, H. A. (2018). Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v9i1.913>
- Sutrisnadipraja, G., Shesilia, N., & Putri F, S. (2019). Intervensi Psikoedukasi Dalam Mengatasi. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 191–200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4348>
- Syaifudin, A. A., Wibiyanto, J. S., & Muizzah, A. (2024). Pola Komunikasi Teman Tuli Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal. *DIALEKTIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 12(1), 84–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/dk.v12i1.3499>
- Tanjoeng, C., & Mocodompis, K. R. (2023). "Meraih Keunggulan Bidang Ilmu Sosial dan Politik: Implementasi Bahasa Isyarat Dalam Aktivitas Pelayanan Barista Kafe Sunyi Grand Galaxy City. *Prosiding Konferensi Nasional Sosial Politik (KONASPOL)*, 1, 228–244.

- Wahyuni, A. T., Irmma, P., Lilis, S., Acep P.P, & Elis, A. (2023). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Wajib Belajar 12 Tahun Melalui Seminar Pendidikan di Desa Jayasari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 446–453. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i1.867>
- WHO. (2024, March). *World Hearing Day 2024 (3 March)*. <https://www.who.int/Campaigns/World-Hearing-Day/2024>.
- Wijaya, J. A., Xaverius, F., & Riyanto, E. A. (2023). Etika Tanggung Jawab: Refleksi Filosofis atas Relasionalitas dan Relevansinya dengan Budaya Tuli. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 415–424. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.61020>